

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) berasal dari daerah subtropis di Eropa yang masuk ke Indonesia pada saat bangsa Eropa memasuki Indonesia di sekitar abad ke 17 atau 18. Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman semusim yang berbentuk semak, termasuk divisi *spermatophyta*, subdivisi *angiospermae*, kelas *dicotyledonae*, ordo *tubiflorae*, famili *bsolanaceae*, genus *solanum*, dan spesies *Solanum tuberosum* L.

Menurut Kusmana dan Sofiari (2007) kentang merupakan tanaman menyerbuk silang dan umumnya di perbanyak dengan umbi dan secara vegetatif buatan. Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) menghasilkan umbi sebagai komoditas sayuran yang dikembangkan dan berpotensi untuk dipasarkan di dalam negeri maupun diekspor. Tanaman kentang merupakan salah satu tanaman penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai bahan makanan, kandungan nutrisi umbi kentang dinilai cukup baik, yaitu mengandung protein berkualitas tinggi, asam amino esensial, mineral, dan elemen–elemen mikro, disamping juga merupakan sumber vitamin C (asam askorbat), beberapa vitamin B (tiamin, niasin, vitamin B6) dan mineral P, Mg dan K.

Tingginya kandungan karbohidrat menyebabkan umbi kentang dikenal sebagai bahan pangan yang dapat menggantikan bahan pangan penghasil karbohidrat lain seperti beras, gandum, dan jagung. Tanaman kentang juga dapat meningkatkan pendapatan petani serta produknya merupakan komoditas nonmigas dan bahan baku industri. Selain itu, umbi kentang lebih tahan lama di simpan dibandingkan dengan sayuran lainnya.

Menurut Samadi (1997) dalam Andry (2010) lokasi penanaman kentang yang paling baik adalah tanah yang suhunya optimum untuk pembentukan umbi yang normal berkisar antara 15–18° C. Daerah yang cocok untuk menanam kentang adalah dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan ketinggian 1000–

3000 m dpl. Pada dataran medium, tanaman kentang dapat di tanam pada ketinggian 300-700 m dpl.

Dalam pengembangan tanaman kentang harus ada perencanaan yang matang dapat dilihat pada karakter dan kesesuaian lahan yang sesuai dengan tata cara yang baik, karena dalam hal ini lahan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kentang. Menurut Siswanto (2006) kemampuan penggunaan lahan adalah suatu sistematis dari berbagai penggunaan lahan berdasarkan sifat-sifat yang menentukan potensi lahan untuk berproduksi secara lestari. Kualitas lahan yang digunakan untuk menentukan klasifikasi kesesuaian lahan dilakukan secara *in situ* dan *ceteris paribus horizontal*. Secara *in situ*, artinya contoh tanah yang digunakan dan dianalisis merupakan titik profil tanah pada pedon setempat dan bukan poligon. Sedangkan secara *ceteris paribus horizontal*, artinya pengambilan contoh tanah tidak dilakukan pada titik yang sama dalam kurun waktu sampai 20 tahun.

Karakteristik lahan adalah sifat-sifat lahan yang dapat diukur atau di estimasi. Sifat-sifat lahan yang dapat kita estimasi untuk keperluan pertanian antara lain : tanah, iklim, topografi dan formasi geologi, vegetasi, dan sosial ekonomi. Setiap satuan peta lahan yang dihasilkan dari kegiatan survei dan pemetaan sumber daya lahan (Sastrohartono, 2011).

Menurut Bagu (2012) perencanaan penggunaan lahan merupakan penilaian yang sistematis terhadap lahan untuk mendapatkan alternatif penggunaan lahan dan memperoleh opsi yang terbaik dalam memanfaatkan lahan agar terpenuhi kebutuhan manusia dengan tetap menjaga agar lahan tetap dapat digunakan pada masa yang akan datang. Penentuan luas baku penggunaan lahan optimum untuk perencanaan dan penggunaan lahan pertanian tanaman pangan merupakan suatu persoalan penting dalam rangka mencapai tujuan perencanaan penggunaan lahan pertanian berorientasi pada keseimbangan agroekosistem. Perencanaan penggunaan lahan yang terencana khususnya pengaturan, pemanfaatan dan pendugaan optimasi lahan sangat diperlukan. Apabila tidak dilakukan pengaturan akan mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan antara daya dukung lahan dengan potensi lahan.

Secara fisik pada lokasi penelitian dapat dikategorikan lahan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman kentang, dimana kondisi lokasi tersebut memenuhi sebagian dari kriteria tanaman kentang. Penggunaan lahan pada daerah penelitian belum sesuai hal ini dikarenakan penentuan lahan yang kurang tepat penggunaannya dari masyarakat setempat.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan pendekatan parametrik. Menurut Udawatta and Henderson (1986) dalam Syaifuddin dkk (2011) pendekatan parametrik adalah sistem klasifikasi dan pembagian lahan atas dasar pengaruh atau nilai ciri lahan tertentu dan kemudian mengkombinasikan pengaruh-pengaruh tersebut untuk memperoleh kesesuaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka telah dilakukan penelitian tentang Karakteristik dan Kelas Kesesuaian Lahan secara Parametrik untuk Pengembangan Tanaman Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Desa Boloak Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik lahan di Desa Boloak Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai?
2. Bagaimanakah kelas kesesuaian lahan secara parametrik untuk pengembangan tanaman kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Desa Boloak Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai?
3. Faktor pembatas apakah yang menjadi kendala pengembangan tanaman Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Desa Boloak Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui karakteristik lahan di Desa Boloak Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.
2. Mengetahui kelas kesesuaian lahan secara parametrik untuk pengembangan tanaman kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Desa Boloak

Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai apakah layak untuk tanaman kentang.

3. Mengetahui faktor pembatas yang menjadi kendala pada pengembangan tanaman kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Desa Boloak Kecamatan Balantak.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah atau memberi informasi dan ilmu untuk pengetahuan kepada pembaca yang berkaitan dengan penentuan lahan yang sesuai untuk pengembangan tanaman kentang di Desa Boloak Kecamatan Balantak. Sehingga dengan ketersediaan lahan yang ada di Desa tersebut akan menambah potensi lahan yang akan digunakan oleh petani dan berimplikasi pada peningkatan produksi kentang serta meningkatkan kesejahteraan untuk petani kentang (*Solanum Tuberosum* L.).